

***Higher-Order Thinking Skills: Strategi Kontra Radikalisme Santri Pesantren¹***

Mochammad Zaka Ardiansyah¹
IAIN Jember
Surel : zaka.ardiansyah@gmail.com

Radikalisme yang merasuki pesantren menurut Tan dapat dicegah dengan mendorong pesantren menerapkan educative tradition guna mengembalikan pesantren pada wajah aslinya, Islamic school with a smiling face, lembaga pendidikan Islam berwajah ramah. Meski beberapa parameter educative tradition kontradiktif dengan tradisi pesantren yang menjunjung tinggi kepatuhan total pada kiai, namun beberapa lainnya penting untuk diterapkan, seperti mendorong santri-siswa pesantren berpikir kritis dan kreatif. Untuk mewujudkan keduanya santri-siswa, pengelola lembaga pendidikan di bawah holding institution pesantren seyogyanya mendesain pembelajaran yang dapat menghasilkan siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher-Order Thinking Skills/HOTS), yakni tidak hanya puas pada hafalan dan pemahaman, namun juga mengarahkan pembelajaran untuk menganalisis masalah dan konsep, mengevaluasi realitas lapangan dan merumuskan problem solving atas masalah sosial. Ikhtiar ini diharapkan menjadi solusi mencegah tekstualisme-fanatisme berpikir yang dapat menjangkit santri dan alumni pesantren

Keywords: HOTS, thinking skills, pembelajaran kritis, problem solving, pesantren

A. PENDAHULUAN

Pasca melakukan pengabdian,¹ di penghujung 2017, Penulis dikagetkan dengan pernyataan Dirjen Pendidikan

Islam yang menyatakan terdapat lebih dari 10 pesantren yang terindikasi radikal.² Ungkapan ini lebih baik dari data BNPT sebelumnya yang dirilis pada penghujung 2016 yang menyatakan bahwa 19 pesantren terindikasi

¹ Paper ini adalah publikasi program bantuan pengabdian kepada masyarakat yang diberikan Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI klaster Pengabdian Berbasis Pesantren nomor PMP/51/2016 yang dilaksanakan penulis dan tim, versi awal dari makalah ini dipresentasikan dalam diskusi periodik dosen di LP2M IAIN Jember pada 16 Februari 2017.

² Republika, "BNPT: Lebih dari 10 Pesantren Terindikasi Radikal," *Republika Online*, 5 Oktober 2017, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/05/oxc4fj396-bnpt-lebih-dari-10-pesantren-terindikasi-radikal>.

menyemai pemikiran radikal.³ Data ini membelalak mata penulis karena lembaga pendidikan Islam yang *sacred* harus menyanggah stigma profan. Dua sisi mata uang yang seharusnya tidak selayaknya bertemu dalam satu wajah.

Sebagai pusat penyebaran Islam⁴ damai sekaligus penyelenggara pendidikan dan pengembangan ajaran Islam yang mengajarkan ilmu secara holistik,⁵ pesantren memiliki peran yang strategis. Apabila peran ini dikelola dengan baik, maka luaran pesantren tidak hanya orang-orang yang *'alim* dalam *'ulūmu al dīn* saja, namun menjadi manusia yang memiliki *competent*

*worldview*⁶ karena juga menguasai ilmu agama yang komprehensif, ilmu pengetahuan dan teknologi, namun memiliki iman dan takwa yang kokoh,⁷ sehingga diharapkan tidak memiliki pemahaman keagamaan yang tekstual-normatif-puritan.

Agar lembaga-lembaga pendidikan Islam memiliki wajah ramah, (*Islamic school with a smiling face*), Tan merekomendasikan agar lembaga-lembaga pendidikan Islam mengimplementasikan *educative tradition* yang menurutnya merupakan konsep ideal untuk memoderasi lembaga pendidikan Islam,⁸ yakni konsep pendidikan Islam yang tidak mengajarkan siswanya untuk taklid (*anti-totalistic*), namun juga mengajak siswa berpikir kritis dan rasional, dan memberikan otonomi untuk berpikir yang didasari oleh *religious worldview* dan menyadarkan siswanya untuk memahami perbedaan sosio-kultur.⁹ Beberapa kriteria dalam konsep ini nampak cukup hiperbolik dan tidak relevan dengan kultur pesantren.

Parameter *anti-totalistic* dalam lembaga pendidikan Islam menempatkan *educative tradition* memiliki rekahan kelemahan digunakan untuk membaca tradisi pesantren. Sebagai

³ Kompas, "BNPT Incar 19 Pondok Pesantren Terindikasi Radikal," *KOMPAS.com*, diakses 10 September 2016, <http://nasional.kompas.com/read/2016/02/02/21383281/BNPT.Incar.19.Pondok.Pesantren.Terindikasi.Radikal>.

⁴ Klasifikasi spirit pesantren merupakan antitesis argumentasi peneliti Islam Indonesia sebelumnya, salah satunya terhadap argumen Clifford Geertz. Dhofier menilai Geertz tidak konsisten dalam statemennya terhadap pesantren. Menurut Dhofier, Geertz menyatakan bahwa pesantren melahirkan lulusan yang secara agresif ditanamkan etika untuk hidup dengan bekerja mandiri dan berdikari dengan pekerjaan-pekerjaan non formal, namun di sisi lain Geertz menuding bahwa pesantren mengajarkan untuk fokus pada kuburan dan ganjaran karena banyak mengalokasikan waktunya untuk mengirim doa ke kuburan dan memperbanyak wirid, dzikir dan sholat untuk mendapat ganjaran. Menurut Dhofier, Geertz juga tidak konsisten dalam melabeli orang-orang pesantren sebagai "the conservative muslims", karena di satu sisi dia melabelinya sebagai kelompok "santri", namun di sisi lain ia memberikan indikator bahwa "santri pesantren" juga menerima sinkretisme yang menurutnya tidak Islami dan digunakan untuk melabeli kelompok "abangan". Zamakhsyari Dhofier, "The Pesantren Tradition: a Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java" (Disertasi, Australia National University, 1980), xii-xvi.

⁵Said Aqil Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 224.

⁶ Jasser Auda, *Maqasid al-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2007), 204.

⁷ Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, 224.

⁸ Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia* (New York: Routledge, 2011), 91.

⁹ *Ibid.*, xix dan 76.

gagasan, *educative tradition* mengidealkan lembaga pendidikan yang menerima kemajemukan sebagai realitas sosial, mengedepankan rasionalitas dan otonomi pada siswanya.

Di pesantren, penerapan *educative tradition* menghadapi kendala kultural dan belum futuristik.¹⁰ Pertama, kultur pesantren yang menempatkan kiai sebagai obyek ketundukan, hormat dan kepatuhan total bertentangan dengan prinsip *anti-totalism*, padahal sikap tersebut *sine qua non* pada setiap pesantren yang masih memegang teguh sikap takzim. Kepatuhan ini meluas pada guru-guru kiai, dan ulama, pengarang kitab.¹¹ yang kerap menjadi *tawasul* do'a yang dibaca di banyak momen. Sikap-sikap tersebut ditanamkan pertama kali pada setiap santri sebagai perantara untuk mempermudah sampainya pancaran ilmu Tuhan padanya.¹²

Kedua, sisi lain dari *educative tradition* yang patut diapresiasi adalah mendorong santri-siswa pesantren untuk tidak sekadar menghafal namun memahami materi secara mandiri,¹³ mempertanyakan secara kritis pengetahuannya dan menemukan bukti pembenaran atas materi yang dipelajari,

namun *evaluate* dan *create*¹⁴ belum digunakan sebagai parameter, padahal keduanya merupakan level berpikir tingkat tinggi yang dapat mendorong seseorang untuk menjadi pemikir independen, bukan hanya *follower*.¹⁵

Paper ini ingin menjawab, lebih tepatnya menawarkan bagaimana konsep pendidikan anti radikalisme dengan *educative tradition* sebagaimana tawaran Charlene Tan dapat diimplementasikan di pesantren namun dengan pembelajaran yang mengembangkan HOTS, bukan LOTS, yang kritis dan kreatif sebagaimana level berpikir tingkat tinggi sebagaimana parameter level kognitif Bloom sebagaimana dimodifikasi Krathwohl. Meski demikian, artikel ini belum menawarkan desain kurikulum yang operasional untuk diimplementasikan karena penulis masih menggunakan analogi materi lain yang tidak berhubungan dengan materi yang terkait langsung dengan bangunan kognitif moderat-toleran-kreatif yang dapat mendorong siswa madrasah dan santri pesantren.

¹⁰ Kendala-kendala ini secara detail dianalisis penulis dalam artikel lain, termasuk tawaran solusinya.

¹¹ Martin van Bruinessen, "Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren," *Jurnal Ulumul Qur'an* 3, no. 4 (1992): 74.

¹² Ibid.

¹³ Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, 91; Bandingkan dengan karya Tan lainnya Charlene Tan, "Educative Tradition and Islamic School in Indonesia," *Journal of Arabic and Islamic Studies*, no. 14 (2014): 48.

¹⁴ David R. Krathwohl, "A Revision of Bloom's Taxonomy: an Overview," *Theory Into Practice* Volume 41, no. 4 (2002): 215.

¹⁵ Pemberian kesempatan melakukan diskusi analitik semacam ini idealnya diberikan pada pembelajaran di madrasah diniyah, sekolah, dan madrasah di bawah *holding institution* pesantren, bukan dalam pembelajaran *bandongan* yang diasuh kiai. Dalam pembelajaran terakhir, pembelajaran tetap dilakukan searah guna melestarikan tradisi takzim, hormat dan patuh total pada kiai yang menjadi sentra keilmuan pesantren.

B. HIGHER-ORDER THINKING¹⁶: TRANSMISI VS KONSTRUKSI PENGETAHUAN

Bloom telah menyusun taksonomi¹⁷ untuk mengklasifikasi level kognitif untuk mengidentifikasi proses kognitif tingkat tinggi. Taksonomi ini menyediakan sebuah struktur pertanyaan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak. Taksonomi ini berguna bagi setiap guru karena dalam proses pembelajaran guru kerap hanya menggunakan pertanyaan hanya untuk tujuan mengetahui (*knowing*) dan mengingat kembali (*remembering*) materi seperti apa, di mana, kapan, siapa. Apabila guru menguasai pertanyaan-pertanyaan dan *keywords* dengan berbagai level kognitif -- berdasarkan level kognitif Bloom--, maka niscaya guru dapat mendorong pembelajaran menjadi pembelajaran yang dapat menjadikan siswa berpikir kritis dan berpikir kreatif. Level kognitif Bloom merupakan *continuum* keterampilan kognitif yang harus

dikuasai guru dan diimplementasikan ke siswa.¹⁸

Bloom menemukan bahwa 95% soal ujian dikembangkan hanya untuk menguji kemampuan belajar terendah siswa (hanya *recall* informasi). Menurutnya, pemahaman dan atau *recall* informasi saja tidak cukup, karena menurutnya, pengetahuan tanpa kemampuan untuk mengetahui mengapa, kapan di mana pengetahuan itu harus diterapkan, tidaklah berguna.¹⁹ Maka menurut Mayesky, di setiap kelas, mendorong pembelajaran mencapai level kognitif lebih tinggi sangat krusial dan mendesak untuk dilakukan, yakni proses pembelajaran yang penuh dengan kreativitas hingga menghasilkan siswa-siswa kritis dan kreatif.²⁰

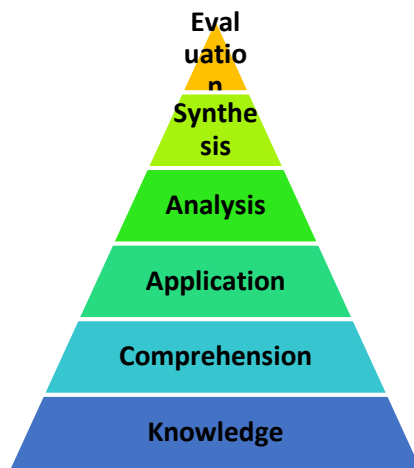
¹⁶ Selanjutnya penulis menyebutnya dengan HOT

¹⁷ Dalam beberapa kesempatan, taksonomi kerap dianalogikan dengan klasifikasi, padahal menurut Bloom, taksonomi berbeda dengan klasifikasi. Taksonomi, khususnya taksonomi jenis Aristotelian, memiliki struktur aturan khusus yang kompleksitasnya melebihi sistem klasifikasi. Sementara skema klasifikasi kerap memiliki banyak "elemen" yang berubah-ubah, sementara taksonomi tidak. Bloom telah menyusun taksonomi dalam tiga domain, yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Benjamin S. Bloom, ed., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Cognitive Domain 1* (New York: David McKay, 1956), 7 dan 17.

¹⁸ Todd R. Groff dan Thomas P Jones, *Introduction to Knowledge Management: KM in Business* (Amsterdam: Butterworth-Heinemann, 2003), 134.

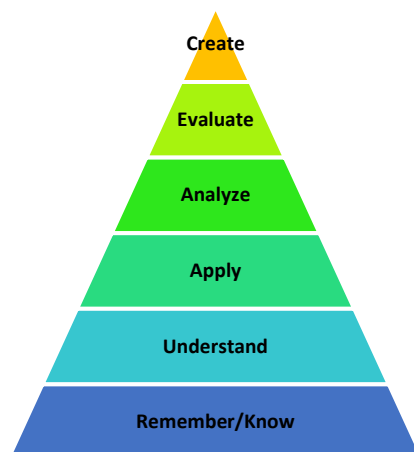
¹⁹ Jan Genci, "Knowledge Assessment: Practical Example in Testing," dalam *Technical Developments in Education and Automation*, ed. oleh Magued Iskander, Vikram Kapila, dan Mihammad A. Karim (Dordrecht: Springer, 2010), 410.

²⁰ Mary Mayesky, *Creative Activities and Curriculum for Young Children*, Eleventh Edition (Stamford: Cengage Learning, 2015), 95.



Bagan 1. Piramida Kognitif Bloom.²¹

Namun dalam makalah diskusi ini, penulis menggunakan Piramida Kognitif Bloom berdasarkan Modifikasi Krathwohl berikut:



Bagan 2. Piramida Kognitif Bloom berdasarkan Modifikasi Krathwohl.²²

Untuk dapat mengetahui urgensi mengembangkan HOTS dalam proses pembelajaran, penulis contohkan dalam cerita alegoris mengenai seorang guru bernama Fulan yang mendesain dan

melaksanakan pembelajaran LOTS berikut: Dalam sebuah mata pelajaran renang yang diikuti oleh 40 siswa kelas 8 sekolah Y, guru Fulan dan siswa berinteraksi dalam proses pembelajaran dalam kurun 14 kali tatap muka, masing-masing tatap muka berlangsung selama 90 menit dengan rincian materi sebagai berikut:

Pada pertemuan *pertama*, siswa diajak untuk “memahami” definisi renang, pertemuan *kedua*, siswa diajak untuk “mengetahui” pengenalan sifat air. Pada pertemuan *ketiga*, siswa diajak untuk “mempelajari” jenis-jenis renang, pertemuan *keempat* dan *kelima*, siswa diajak untuk mengetahui teknik renang gaya dada, pertemuan *keenam* dan *ketujuh*, siswa diajak untuk mengetahui teknik renang gaya punggung, dan pertemuan *kedelapan*, siswa diberikan soal UTS dengan format *paper and pen test*. Pada pertemuan *kesembilan*, siswa diajak untuk mengetahui teknik renang gaya perut. Sementara pada pertemuan *kesepuluh* dan *kesebelas*, siswa diajak untuk mengetahui teknik renang gaya bebas, pada pertemuan ke *tigabelas*, siswa diajak untuk mengetahui teknik renang gaya kupu-kupu. Pertemuan *terakhir*, siswa diberikan soal UAS dengan *paper and pen test*.

Soal UAS yang disusun Fulan bertujuan menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari selama satu semester. Contoh kata tanya yang digunakan oleh guru Fulan misal: *soal pertama* apa yang dimaksud dengan berenang? (level 1/*remember/know*), *soal kedua*, sebutkan jenis-jenis gaya renang! (level 1/*remember/know*),

²¹ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, 18.

²² Krathwohl, “A Revision of Bloom’s Taxonomy: an Overview,” 215.

ketiga, berikut ini merupakan jenis-jenis gaya renang, kecuali... (level 1/*remember/know*), *soal keempat*, dalam renang gaya dada, bagaimana cara mengangkat kepala ketika kepala di bawah air? (level 2/*understand*), *soal kelima*, jelaskan, bagaimana koordinasi lengan dan tungkai dalam renang gaya punggung! (level 2/*understand*), *soal keenam*, jelaskan perbedaan posisi start gaya kupu-kupu dan gaya bebas! (level 2/*understand*).

Dengan desain pembelajaran dan evaluasi seperti cerita alegoris di atas, pertanyaan besar yang diajukan penulis adalah, pada akhir semester, apakah siswa dapat berenang? Dan dapatkah siswa menganalisis hingga mampu menciptakan kreasi gaya renang yang aerodinamis, cepat dan minim gesekan antara tubuh dan air? Bukan kapasitas penulis menganalisisnya, namun penulis ingin mengajak pembaca ikut gelisah, “merasakan” bahwa desain pembelajaran yang selama ini *mainstream* digunakan oleh guru masih menghasilkan siswa yang hanya memiliki LOT.

HOTS adalah keterampilan berpikir pada level tinggi dilihat dari hirarki level proses kognitif Bloom yang dimodifikasi oleh Krathwohl, sebagaimana penulis paparkan dalam Bagan 2. Taksonomi kognitif Bloom telah diterima secara luas untuk mengembangkan keterampilan kognitif siswa. Piramida kognitif Bloom merupakan rangkaian keterampilan berpikir, dimulai dari level *understand/knowledge*, mengetahui dan menghafalkan, bergerak meningkat semakin

kreatif hingga level *create*, menerapkan pengetahuan dengan memproduksi produk atau teori secara kreatif.²³

Guru yang mengajar siswa agar memiliki HOTS, maka guru tidak hanya sekedar mengajarkan keterampilan “khayalan” agar siswa dapat beradaptasi dengan kompetensi yang dibutuhkan pasar, namun guru mengajar siswa untuk menjadi “manusia,”²⁴ karena mengajari siswa untuk memahami konten dan mengajari siswa untuk berpikir merupakan dua tujuan pembelajaran yang berbeda. Keduanya menurut Zohar saling mendukung satu dengan lainnya karena keterampilan berpikir tingkat tinggi membutuhkan konten yang kaya untuk dipikirkan.²⁵

Dalam pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), alih-alih hanya mendorong siswa memahami, menguasai dan menerapkan materi, guru idealnya memfokuskan perhatian untuk mengejar higher-level skills, yakni level 4, 5 dan 6, karena menurut Williams, sesungguhnya pemahaman (*comprehension/understand*) akan di dapat seiring dengan proses perumusan solusi atas masalah (*synthesis/create*), begitu pun juga penerapan (*application /apply*)

²³ Groff dan Jones, *Introduction to Knowledge Management: KM in Business*, 134.

²⁴ Susan M. Brookhart, *How To Assess Higher-Order Thinking Skill in Your Classroom* (Alexandria: ASCD, 2010), 3.

²⁵ Anat Zohar, *Higher Order Thinking in Science Classrooms: Students' Learning and Teachers' Professional Development*, vol. 22, Science & Technology Education Library (Dordrecht: Springer Science+Business Media, 2004), 42.

akan didapatkan sei-ring dengan proses evaluasi (*evaluate*).²⁶

C. HOTS DI SEKOLAH DAN MADRASAH NAUNGAN *HOLDING INSTITUTION* PESANTREN: SOLUSI KONTRA RADIKALISME PEMIKIRAN

Sebagaimana penulis paparkan di depan, agar lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi *Islamic school with a smiling face* --termasuk pesantren sebagai *holding institution*²⁷--, maka Tan menyarankan agar lembaga pendidikan Islam menggunakan *educative tradition*.²⁸ Salah satu ciri khasnya adalah pembelajaran didesain aktif dengan tidak hanya mengajak siswa menghafalkan materi dan menerimanya secara tekstual, namun mengajak siswa kritis terhadap materi yang diterima, otonom untuk mengambil pendapat, dan kreatif dengan berinovasi agar ilmu pengetahuan yang mereka terima dapat ditransmisikan melalui produk budaya populer dengan mengintegrasikan HOTS dalam kurikulum lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungannya.²⁹

Implementasi HOTS dapat diterapkan mulai dari desain perangkat pembelajaran, proses hingga desain evaluasi pembelajaran yang selalu diarahkan pada proses kognitif tingkat tinggi, maksudnya adalah desain, proses pembelajaran untuk masuk pada level kognitif 4 (*analyze*), 5 (*evaluate*) dan 6 (*create*),³⁰ termasuk proses penilaiannya.³¹

Berpikir tingkat tinggi secara umum adalah mendorong kebiasaan guru dari hanya mengajak siswa untuk menghafal dan memahami teori menuju penerapan teori. Hakikatnya, HOTS kategori transfer adalah mendorong agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa (*meaningful learning*).³²

Pertama, mengembangkan desain dan evaluasi pembelajaran level 1 dan 2 (LOTS) menuju level 3 (LOTS). Dalam implementasi awal ini, pembelajaran menuju HOTS juga dapat dilakukan dengan mengembangkan pembelajaran yang bermuara pada hafalan dan pemahaman (level 1 dan 2) menuju pembelajaran terapan (level 3). Pengembangan pembelajaran ini dapat disimulasikan sebagai berikut:

Seorang guru Fulan melakukan modifikasi dari sebuah materi yang bermuara pada level 1 dan 2 (LOTS) menuju materi yang bermuara pada level 3 (LOTS). Dalam mempelajari materi salat, guru mendesainnya dalam 3 tatap muka. Guru menginginkan siswa dapat memahami konsep syarat dan

²⁶ Mary Williams, Madeleine Lively, dan Jane Harper, "Higher Order Thinking Skills: Tools for Bridging the Gap," *Foreign Language Annals* 27, no. 3 (t.t.): 406.

²⁷ Azyumardi Azra dan Dina Afrianty, "Pesantren and Madrasa: Modernization of Indonesian Muslim Society" (Workshop in Madrasa, Modernity and Islamic Education, Boston: Boston University, 2005), 13.

²⁸ Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, 91.

²⁹ Azyumardi Azra, "Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in The Modernization of Muslim Society," *Heritage of Nusantara: international Journal of Religious Literature and Heritage* volume 4, no. 1 (Juni 2015): 98.

³⁰ Brookhart, *How To Assess Higher-Order Thinking Skill in Your Classroom*, 5.

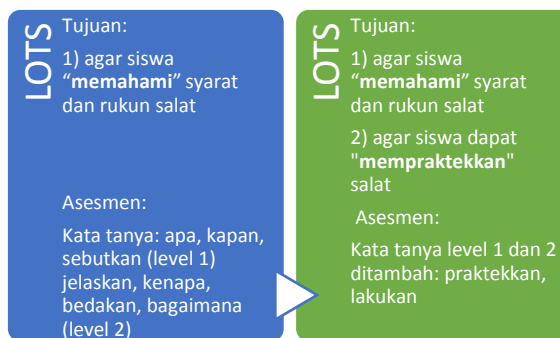
³¹ *Ibid.*, 42.

³² *Ibid.*, 5.

rukun salat. Guru membuat tujuan pembelajaran “agar siswa “memahami” syarat dan rukun salat” (Level 2/*understand*), maka hendaknya proses pembelajaran tidak hanya didorong untuk menghafal dan mengetahui (level 1) dan memahami teori (level 2).

Dalam penilaiannya, guru menggunakan pertanyaan dan tugas dengan menggunakan kata tanya operasional level 1 (apa, kapan, sebutkan) dan level 2 (jelaskan, kenapa, bedakan, bagaimana). Untuk menjadikan pembelajaran HOT, pembelajaran arus dimodifikasi dari menghafal dan memahami teori menuju penerapan teori yang dipelajarinya (level 3), sehingga tujuan pembelajaran dapat dimodifikasi menjadi HOT dengan mengubahnya menjadi “agar siswa mampu mempraktekkan salat” (level 3/*apply*).

Untuk lebih jelasnya, silakan dilihat ilustrasi di bawah ini:



Bagan 3. Perbedaan antara desain pembelajaran dan evaluasi pembelajaran level 1 dan 2 (LOTS) dan level 3 (LOTS)

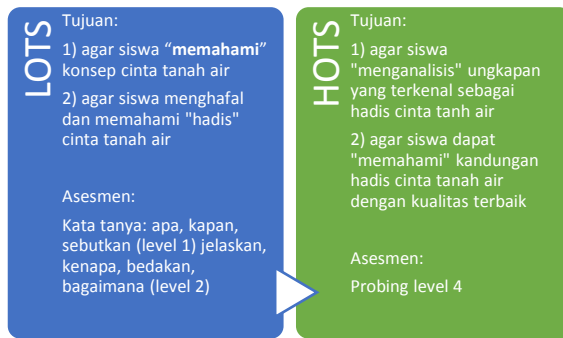
Kedua, pengembangan desain dan evaluasi pembelajaran level 2 (LOTS) menuju level 4 atau 5 (HOTS).

Pembelajaran pada umumnya masih mengajak siswa memahami konsep, namun desain pembelajaran seperti ini disinyalir tidak menjadikan siswa kreatif melakukan verifikasi konten dan menganalisis permasalahan sosial di sekitarnya. Artinya, desain pembelajaran dimodifikasi dari level 2 (LOTS) menuju level 4 atau 5 (HOTS), misalkan disimulasikan sebagai berikut:

Dalam pembelajaran dengan tema cinta tanah air, seorang guru A mendesain pembelajaran untuk yang mengajarkan siswa definisi cinta tanah air, mengajak siswa menghafal “Hadis” cinta tanah air dan memahami maknanya (level 2/*understand*).

Sementara guru B, mendesain pembelajaran dengan mengajak siswa melakukan verifikasi kualitas “Hadis-hadis” yang bertema cinta tanah air, kemudian menghafal Hadis yang kualitasnya terbaik dan memahaminya.

Siswa diminta guru melakukan *takhrij* ungkapan yang populer sebagai hadis yang berbunyi “*ḥubbu al waṭan min al īmān*”. Dengan melakukan *takhrij*, siswa akan menganalisis kualitas sanad dan matannya (level 4) dan dapat memutuskan status ungkapan tersebut, apakah Hadis daif atau *mawdu’*.



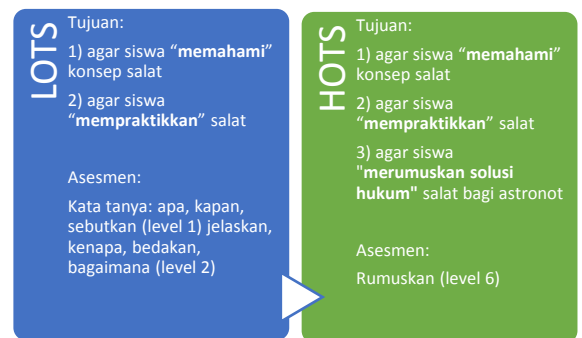
Bagan 4. Perbedaan antara desain pembelajaran dan evaluasi pembelajaran level 1 dan 2 (LOTS) dan level 4 (HOTS)

Ketiga, pengembangan desain dan evaluasi pembelajaran dari hanya sekedar menguasai (level 2) dan menerapkan materi (level 3) (LOTS) menuju pembelajaran yang bermuara pada penciptaan solusi atas masalah (level 6) (HOTS). Pada tahap ini, guru mengubah desain pembelajaran yang hanya mendorong siswa memahami teori menuju pembelajaran kreatif yang menghasilkan produk atau program original untuk menyelesaikan masalah kontemporer. Penerapannya misalkan:

Dalam mempelajari materi salat, di samping Guru mengajak siswa mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi pada seorang antariksawan. Analisis berjalan seru dan banyak siswa menyumbangkan kemungkinan masalah yang dialami awak pesawat antariksa dan awak stasiun luar angkasa ISS. Guru kemudian membantu siswa menemukan satu masalah menarik tentang bagaimana cara salat para antariksawan yang mengelilingi bumi setiap 92 menit. Siswa kemudian dimotivasi melakukan *bahtsul masail* untuk merumuskan

hukum salat antariksawan di wahana ruang angkasa.

Siswa dibimbing untuk merumuskan solusi hukum atas kendala astronot dalam melakukan salat karena mereka harus mengitari bumi 16 kali sehari. Guru mengarahkan dan mendampingi siswa agar dapat merumuskan solusi hukum untuk menyelesaikan masalah salat di luar angkasa. (level 6/*create*).



Bagan 5. Perbedaan antara desain pembelajaran dan evaluasi pembelajaran level 1 dan 2 (LOTS) dan level 6 (HOTS)

D. PENUTUP

Pembelajaran yang mendorong santri-siswa pesantren belajar dengan berpikir tingkat tinggi memiliki misi untuk menghindarkan santri-siswa pesantren dari radikalisme. Dengan melakukan proses analisis, evaluasi dan mengkreasi solusi atas masalah sosial diharapkan siswa tidak hanya belajar dengan menghafal dan memahami setiap informasi yang diterima.

Dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan madrasah diniyah, sekolah, dan madrasah di bawah naungan pesantren, santri-siswa

diarahkan untuk melakukan *analyze* dengan merasionalisasi, mengkomparasi, membedakan pola antar teori dan menemukan *something wrong* dari kehidupan sehari-hari (*das sein*) berdasarkan idealitas teoritik (*das sollen*). Materi yang dapat dikembangkan dengan analisis adalah fikih perbandingan mazhab. Dengan cara ini siswa diharap memahami sebuah teori secara kontekstual.

Siswa-santri juga diarahkan untuk melakukan *evaluate* dengan cara mengkritik, menilai dan memutuskan. Proses pembelajaran yang mewakili tahap ini adalah materi *takhrīj* Hadis untuk jenjang SMP, MTs atau *Wustha*, atau materi kritik Hadis atau *jarḥ wa ta'dīl* untuk jenjang SMA, MA, atau *'Ulya*.

Untuk menjadikan mereka memiliki keterampilan berpikir yang paripurna, siswa-santri didorong untuk melakukan proses kognitif di level *create*, yakni merumuskan solusi atas masalah kontemporer secara kolektif. Dalam tradisi pesantren, level ini dicapai dengan melakukan *baḥthul masāil*.

E. ACKNOWLEDGEMENT

Artikel ini merupakan publikasi ilmiah untuk program bantuan pengabdian kepada masyarakat yang diberikan Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI klaster Pengabdian Berbasis Pesantren nomor PMP/51/2016 yang berjudul Pesantren Sebagai Pusat Komunitas Anti Radikalisme; Advokasi Komunitas Masyarakat Anti Radikalisme dan Terorisme di Pesantren Miftahul

Ulum Kalisat Jember yang dilaksanakan oleh penulis dengan tim. Artikel ini dibuat berdasarkan data-data yang ditemukan dalam program tersebut.

F. DAFTAR REFERENSI

Auda, Jasser. *Maqasid al-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2007.

Azra, Azyumardi. "Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in The Modernization of Muslim Society." *Heritage of Nusantara: international Journal of Religious Literature and Heritage* volume 4, no. 1 (Juni 2015).

Azra, Azyumardi, dan Dina Afrianty. "Pesantren and Madrasa: Modernization of Indonesian Muslim Society." Boston: Boston University, 2005.

Bloom, Benjamin S., ed. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Cognitive Domain 1. New York: David McKay, 1956.

Brookhart, Susan M. *How To Assess Higher-Order Thinking Skill in Your Classroom*. Alexandria: ASCD, 2010.

Bruinessen, Martin van. "Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren." *Jurnal Ulumul Qur'an* 3, no. 4 (1992).

- Dhofier, Zamakhsyari. "The Pesantren Tradition: a Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java." Disertasi, Australia National University, 1980.
- Genci, Jan. "Knowledge Assessment: Practical Example in Testing." Dalam *Technical Developments in Education and Automation*, disunting oleh Magued Iskander, Vikram Kapila, dan Mihammad A. Karim. Dordecht: Springer, 2010.
- Groff, Todd R., dan Thomas P Jones. *Introduction to Knowledge Management: KM in Business*. Amsterdam: Butterworth-Heinemann, 2003.
- Kompas. "BNPT Incar 19 Pondok Pesantren Terindikasi Radikal." *KOMPAS.com*. Diakses 10 September 2016.
<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/02/21383281/BNPT.Incar.19.Pondok.Pesantren.Terindikasi.Radikal>.
- Krathwohl, David R. "A Revision of Bloom's Taxonomy: an Overview." *Theory Into Practice* Volume 41, no. 4 (2002).
- Mayesky, Mary. *Creative Activities and Curriculum for Young Children*. Eleventh Edition. Stamford: Cengage Learning, 2015.
- Republika. "BNPT: Lebih dari 10 Pesantren Terindikasi Radikal." *Republika Online*, 5 Oktober 2017.
<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/05/oxc4fj396-bnpt-lebih-dari-10-pesantren-terindikasi-radikal>.
- Siradj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Tan, Charlene. "Educative Tradition and Islamic School in Indonesia." *Journal of Arabic and Islamic Studies*, no. 14 (2014).
- . *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. New York: Routledge, 2011.
- Williams, Mary, Madeleine Lively, dan Jane Harper. "Higher Order Thinking Skills: Tools for Bridging the Gap." *Foreign Language Annals* 27, no. 3 (t.t.): 1994.
- Zohar, Anat. *Higher Order Thinking in Science Classrooms: Students' Learning and Teachers' Professional Development*. Vol. 22. Science & Technology Education Library. Dordrecht: Springer Science+Business Media, 2004.

